

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Layanan Bimbingan Karier

a. Pengertian Bimbingan Karier

Bimbingan karier (*career guidance*) merupakan suatu bentuk khusus bimbingan yang awal mulanya disebut dengan bimbingan jabatan (*vocational guidance*).¹ Bimbingan karier bukan saja sekedar memberi respon pada permasalahan yang timbul. Namun, juga membantu mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan pada suatu pekerjaan. Pemakaian kata karier terdapat arti pekerjaan dan jabatan sekaligus susunan kegiatan dalam mencapai tujuan hidup pada individu. Bimbingan jabatan memfokuskan pada keputusan dalam memilih pekerjaan tertentu, sedangkan bimbingan karier terpusat pada perencanaan kehidupan seseorang dengan memperhitungkan keadaan diri dan lingkungannya supaya memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh dari seluruh peranan positif yang layak dilaksanakan pada masyarakat.²

Bimbingan karier yaitu suatu proses dimana pelajar diberi arahan dan bimbingan untuk kehidupannya pada masa yang akan datang. Bimbingan karier juga merupakan suatu cara untuk menumbuhkan keinginan seseorang untuk memiliki karier yang akan dipilih sendiri. Bimbingan karier merupakan metode pembelajaran yang mengacu pada pemahaman jenjang karier di masa depan.

Teknik pelaksanaan bimbingan bisa beragam bentuknya, tergantung kebutuhan dan tujuannya. Yang berarti bisa meminta bantuan dari orang lain yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bimbingan karier. Begitu pula metode dan peralatan yang diperlukan menyesuaikan. Sistem evaluasi untuk bimbingan karier dapat dilaksanakan dalam berbagai metode, seperti mengevaluasi apakah pelaksanaan bimbingan karier sudah sesuai dengan yang direncanakan,

¹ Hartono, *Bimbingan Karier*, 27.

² Budi Astuti, *Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Kesiapan Karier*,

apakah tujuan sudah tercapai, apakah terjadi perubahan dalam diri siswa, dan sebagainya.³

Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan konselor dengan cara mengarahkan atau membimbing konseli baik langsung maupun tidak langsung dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan supaya individu tersebut bisa mencapai perkembangan diri dengan optimal. Dalam proses bimbingan diperoleh aspek-aspek penting yakni:

- 1) Bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan, artinya bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis dari konselor kepada konseli supaya mencapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, mencapai tingkat perkembangan secara optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.
- 2) Bimbingan merupakan bantuan bagi individu, hal ini dimaksudkan bimbingan diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu di dalam kehidupannya.
- 3) Bimbingan bertujuan mengembangkan potensi secara optimal, hal ini dimaksudkan bahwa layanan bimbingan tidak hanya untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu, melainkan juga agar individu mempunyai pemahaman terkait dengan potensi yang dimiliki, mampu memanfaatkan potensi untuk meraih keberhasilan minat dan cita-cita masing-masing sesuai dengan tuntutan kehidupan lingkungannya, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki individu dan lingkungannya secara optimal.
- 4) Bimbingan dilakukan oleh tenaga ahli, hal ini berarti bahwa bimbingan adalah kegiatan profesional. Maka, perlu dilakukan oleh tenaga profesional (konselor). Akan tetapi, kegiatan bimbingan bukan hanya yang bisa dilakukan oleh seorang konselor melainkan perlu melibatkan ahli-ahli yang sesuai dengan keahlian dan kewenangannya.⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan karier merupakan suatu proses bantuan yang

³ Widarto, *Bimbingan Karier dan Tips Berkarier*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2015), 8-9.

⁴ Ahmad Susanto, ;(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

diberikan pada individu melalui beberapa cara dan jenis layanan supaya mampu mempersiapkan kariernya dengan pasti, sesuai bakat, minat, dan kemampuan, pengetahuan dan kepribadian, serta faktor-faktor yang mendukung kemajuan dirinya. Faktor pendukung perkembangan diri tersebut, contohnya informasi karier yang didapat siswa dan status sosial ekonomi orangtua.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Karier

Tujuan layanan bimbingan karier secara umum menurut Rahma yaitu membantu individu memperoleh kompetensi yang dibutuhkan supaya bisa menemukan perjalanan hidupnya dan pengembangan karier yang dipilihnya dengan optimal dan memberikan gambaran yang utuh mengenai persyaratan suatu jabatan tertentu, sehingga siswa dapat memahami diri, mampu menentukan arah pilihan karier dan pada akhirnya membantu siswa dalam merencanakan masa depannya.⁵

Berikut tujuan bimbingan karier yaitu membantu siswa agar :

- 1) Mempunyai pemahaman diri meliputi kemampuan, minat dan kepribadian terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memperoleh pengetahuan tentang dunia kerja dan informasi karier yang mendukung kematangan kompetensi karier.
- 3) Mempunyai sikap positif pada dunia kerja, memahami kemampuan dalam menguasai pelajaran dengan ketentuan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya di masa depan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.
- 5) Mampu merencanakan masa depannya, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sama dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 6) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecondongan arah karier. Jika seorang siswa berkeinginan menjadi guru, maka dia hendaknya mengarahkan dirinya kepada

⁵ Ahmad Nafi', *Kematangan Karier Peserta didik Zaman Now*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 18.

kegiatan-kegiatan yang berhubungan pada karier keguruan.

- 7) Mengetahui keterampilan, kemampuan serta minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam karier sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minatnya.
- 8) Mempunyai kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier⁶

Dari teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan karier bertujuan untuk membantu siswa dalam hal memahami dirinya sendiri, memahami dunia kerja dalam tata hidup tertentu, mengembangkan strategi maupun kemampuan dalam pengambilan keputusan mengenai masa depannya.⁷

Menurut Hallen bahwa fungsi bimbingan karier sering diartikan sebagai sifat bimbingan. Fungsi utama bimbingan karier dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Fungsi penyaluran, meliputi mengenalkan kepada siswa terkait pendidikan dan pekerjaan, kemampuan dan minat serta batasannya, membantu siswa ketika waktunya untuk memilih dan memutuskan.
- 2) Fungsi penyesuaian, yaitu memberikan bantuan kepada siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memberikan bantuan kepada siswa untuk memperoleh perkembangan dalam diri secara optimal.

Fungsi ini dilaksanakan dengan tujuan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalahnya. Dalam memberikan fungsi bimbingan karier, tidak hanya memberi informasi begitu saja atau diarahkan pada suatu tujuan atau dalam bentuk dilayani dan dipimpin. Namun, dengan cara diberi bantuan untuk mengerti, memahami dan mengembangkan potensi-potensi. Potensi-potensi yang dimaksud antara lain bakat, minat, dan kemampuan.⁸

⁶ Ulul Azam, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah (Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), 58-59.

⁷ Martin Handoko dan Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2010), 89.

⁸ Sofi Siti Sofiah, "Aplikasi Fungsi Bimbingan Karier dan Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikoterapi Islam* 6, no. 1 (2018): 82, diakses pada 3 Februari, 2021, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>

c. Prinsip Bimbingan Karier

Hongkong Education Berau menyebutkan ada enam prinsip bimbingan karier di jenjang sekolah menengah. Prinsip-prinsip tersebut yakni:

- 1) Pelaksanaan bimbingan karier sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik dari berbagai jenjang.
- 2) Bimbingan karier diberikan kepada seluruh siswa dan tidak memandang kemampuan akademiknya, latar belakang budayanya, maupun orientasi hidupnya.
- 3) Bimbingan karier memberdayakan siswa agar dapat membuat keputusan karier yang bertanggung jawab baik keputusan studi lanjutan pekerjaan maupun aspek dalam hidup lainnya.
- 4) Bimbingan karier mendorong siswa untuk membuat keputusan karier dan studi sesuai minat, bakat, dan nilai hidupnya.
- 5) Bimbingan karier mendorong siswa agar dapat mempersiapkan diri dalam aktualisasi potensi terbaiknya.
- 6) Bimbingan dan karier mendampingi siswa dalam menghadapi dan beradaptasi selama proses transisi dunia sekolah ke dunia kerja, serta mempersiapkan kehidupan yang lebih bermakna.⁹

d. Jenis Layanan Bimbingan Karier

Menurut Tohirin jenis layanan dalam bimbingan karier yang diberikan kepada siswa di sekolah meliputi :

- 1) Layanan mengenai diri sendiri. Hal tersebut meliputi kemampuan dalam intelektual dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, prestasi yang paling menonjol, sikap dan kepribadian yang berkaitan dengan karier, kesehatan fisik serta psikis peserta didik dan lain sebagainya.
- 2) Layanan penempatan/penyaluran. Hal tersebut mencakup perencanaan ke masa depan, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan karier, penyaluran ke salah satu jurusan yang relevan dengan pilihan karier yang dikehendaki, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pilihan karier dan lain-lain.
- 3) Layanan orientasi. Hal tersebut meliputi orientasi tentang lembaga karier, dan berbagai kriteria persyaratan yang

⁹ Dede Rahmat Hidayat,dkk., *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), 166-167.

perlu dipersiapkan dalam pemilihan karier tertentu dan lain sebagainya.

- 4) Layanan informasi yang relevan dengan karier. Hal tersebut meliputi informasi tentang pendidikan, informasi tentang profesi atau jabatan dan lain sebagainya.¹⁰

Menurut Winkel layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling dimana siswa/konseli mungkin dapat menerima dan memahami berbagai macam informasi seperti pendidikan dan informasi jabatan yang bisa digunakan untuk bahan pertimbangan serta pengambilan keputusan untuk peserta didik. Winkel juga berpendapat bahwa informasi yang diberikan kepada peserta didik dan kemudian diolah oleh peserta didik, membantu untuk mengetahui alternatif-alternatif yang ada serta beragam kondisi yang berlaku (*information use*), untuk menyelidiki seluruh kemungkinan dalam pilihan, tindakan dan bentuk penyesuaian diri (*explore use*), untuk memastikan keputusan yang kurang lebih telah diambil (*assurance use*), untuk memeriksa kecermatan dan kesesuaian pengetahuan yang dimiliki (*evaluative use*), untuk mendapat gambaran terhadap rencana, gagasan dan keinginan yang kurang realistis dan kurang sesuai dengan kenyataan lingkungan hidup (*readjustive use*) dan untuk dihubungkan dengan data tentang diri sendiri supaya dapat diambil ketentuan yang mantap (*synthesis use*).¹¹

Adapun penyelenggaraan bimbingan karier tersebut dapat dilaksanakan melalui beberapa bentuk layanan, antara lain :

- 1) Layanan konseling individual, yaitu pemberian bantuan kepada seorang siswa oleh konselor/Guru BK yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, dapat memecahkan masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.
- 2) Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk

¹⁰ Hidayah Quraisy dan Suardu, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Writing Revolution, 2016) 52.

¹¹ Richma Hidayati, "Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karier" *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1(2015): 3-4, diakses pada 2 Februari, 2021, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/258>

memecahkan permasalahan yang menghambat perkembangan siswa secara bersama.¹²

- 3) Layanan bimbingan kelas besar atau lintas kelas yaitu layanan bimbingan karier dalam *setting* kelas besar dapat berupa seminar karier yang menundang narasumber baik ahli maupun praktisi, maupun *Career Day*. Pelaksanaan bimbingan karier ini dapat dilakukan di aula atau di lapangan sekolah.
- 4) Layanan klasikal, yaitu layanan bimbingan yang diberikan didalam kelas ketika jam pelajaran bimbingan dan konseling yang dialokasikan 2 jam per minggu. Materi yang disampaikan tentu disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan dan permasalahan siswa. Selain aspek pemahaman (pemberian informasi), pelaksanaan bimbingan karier secara klasikal juga dapat berupa pengkatan kompetensi karier yang harus dimiliki siswa.¹³ Adapun faktor-faktor yang menunjang dalam pelaksanaan bimbingan karier yakni:

- 1) Guru bimbingan dan konseling memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan kemampuan dalam bimbingan dan konseling

Dengan pendidikan yang memadai dan sesuai dengan bidangnya menjadi pendukung bagi guru BK ketika melaksanakan tugasnya sehingga dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan yang diinginkan, yaitu membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah karier.

- 2) Fasilitas

Fasilitas menjadi suatu faktor yang dapat mendukung dalam pelaksanaan bimbingan karier. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia maka akan semakin mendukung pula pada pelaksanaan bimbingan karier tersebut.

- 3) Kerjasama dengan pihak lain

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling melibatkan beberapa orang. Jadi, Guru BK tidak bisa bekerja secara mandiri. Menjalani kerjasama baik dengan pihak terkait, pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 35.

¹³ Dede Rahmat Hidayat, dkk., *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, 169-170.

wali kelas, guru mata pelajaran, maupun pihak luar sekolah seperti lembaga sekolah lain, Depnaker, perusahaan, dan lain-lain.¹⁴

e. Ruang Lingkup Bimbingan Karier di Sekolah

Bimbingan karier di sekolah terfokus pada bantuan untuk para siswa atau konseli tentang pemahaman diri, pemahaman karier, belajar dalam pengambilan keputusan dan mengambil keputusan secara mandiri sebagai hasil perpaduan serasi atas pemahaman diri dan pemahaman kariernya. Semua kegiatan bimbingan karier di sekolah diarahkan untuk mewujudkan kemandirian siswa/konseli dalam pengambilan keputusan karier, meraih serta mempertahankan kariernya dalam kehidupan di masyarakat nantinya.

Zunker (2002) mengemukakan ruang lingkup program bimbingan karier, meliputi: (1) pengukuran kebutuhan (*assessment of needs*), (2) orientasi (*orientation*), (3) kegiatan-kegiatan individual (*individualized programs*), (4) bantuan konselor (*counselor intervation*), (5) bantuan internet (*online assisstance*), dan (6) tindak lanjut (*follow-up*). Keenam kegiatan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengukuran kebutuhan (*assessment of needs*). Untuk mengidentifikasi atau menemukan kebutuhan-kebutuhan siswa/konseli dibutuhkan beberapa kegiatan yang perlu dilakukan misalnya pengenalan bakat, minat, dan berbagai informasi pendidikan karier, jenis-jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan, dan sebagainya terkait dengan bimbingan karier. Kebutuhan-kebutuhan siswa tersebut sangat diperlukan dalam penyusunan program bimbingan karier.

Orientasi (*orientation*). Kegiatan umum yang dilakukan oleh guru BK adalah orientasi. Sebelum memasuki lingkungan baru, terutama lingkungan pendidikan yang akan ditempuh, perlu adanya pengenalan atau pemahaman lingkungan yang hendak ditempuh agar dapat menyesuaikan diri.

Kegiatan-kegiatan individual (*individualized programs*). Setiap peserta didik memerlukan kegiatan individual untuk mengetahui kebutuhan yang ada dalam diri terutama bidang karier. Kegiatan tersebut dapat dilakukan

¹⁴ Ahmad Salabi, "Pelaksanaan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Banjarmasin," *Jurnal Ta'lim Muta'allim* 4, no. 8 (2014): 130-131

dengan cara konsultasi hasil tes psikologi/tes minat karier, konsultasi hasil pengisian inventori tugas-tugas perkembangan siswa/konseli, dan kegiatan individu lainnya sesuai yang dibutuhkan siswa/konseli

Intervensi konselor (*counselor intervention*). Untuk membantu siswa/konseli dalam pengentasan masalah kariernya, diperlukan konseling karier. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara individu maupun kelompok, dimana siswa dengan permasalahannya terlibat secara aktif dalam konseling karier yang diberikan oleh konselor.

Bantuan internet (*online assestance*). Dalam menyediakan beberapa informasi mengenai karier, bantuan internet dengan jaringan *website* sangat diperlukan karena tidak memakan waktu yang cukup lama. Bahkan dengan adanya bantuan internet siswa juga dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun.

Tindak lanjut (*follow-up*). Guru pembimbing dapat melakukan evaluasi setelah pelaksanaan progrm layanan bimbingan karier. Selain evaluasi juga dapat melakukan kegiatan lainnya seperti alih tangan dengan menyesuaikan kebutuhan. Hal itu dilakukan untuk mengamati kemajuan perilaku peserta didik, evaluasi pelaksanaan atau kegiatan bimbingan karier serta evaluasi untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program bimbingan karier. Selain itu, apabila guru pembimbing menghadapi kasus konseli di luar kewenangannya, maka perlu melakukan referal kasus tersebut kepada pihak yang memiliki wewenang.¹⁵

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Bimbingan Karier

Abu Ahmad dan Ahmad Rohani, menjelaskan dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah, bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan karier dan konseling sebagai berikut:

(a) di dalam jam pembelajaran:

- (1) kegiatan tatap muka secara klasikal dengan siswa untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konsten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan didalam kelas.
- (2) volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.

¹⁵ Hartono, *Bimbingan Karier*, 34.

- (3) kegiatan tidak tatap muka dengan siswa untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan perpustakaan, dan alih tangan kasus.
- (b) di luar jam pembelajaran:
- (1) kegiatan tatap muka dengan siswa untuk menyelenggarakan layanan orientasi, karier perseorangan, bimbingan kelompok, karier kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
 - (2) satu kali kegiatan layanan/pendukung karier di luar kelas/diluar jam pembelajaran ekuivalen dengan dua jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
 - (3) kegiatan bimbingan karier dan konseling di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan karier, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah/madrasah.
- (c) Kapasitas kegiatan mingguan konselor disusun dengan memperhatikan hal berikut:
- (1) Siswa yang diasuh seorang konselor berjumlah kurang lebih 150 orang.
 - (2) Jumlah jam pembelajaran wajib, sesuai peraturan yang berlaku.
 - (3) Satu kali kegiatan layanan atau pendukung bimbingan karier dan konseling ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran.
- Dari penjelasan tersebut, aktivitas seorang konselor minimal 9 kali kegiatan (layanan atau pendukung) per minggu. Seluruh kegiatan (minimal) mingguan tersebut secara langsung ditujukan untuk semua peserta didik (150 siswa) yang diampu guru BK atau konselor sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam kelas/pada saat jam pembelajaran berlangsung maupun diluar kelas/ketika di luar jam pembelajaran.
- (d) Kapasitas dan waktu dalam pelaksanaan bimbingan karier dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas per minggu diatur oleh konselor sesuai persetujuan pimpinan sekolah/madrasah.
 - (e) Program bimbingan karier dan konseling di setiap sekolah/madrasah diatur dengan mempertimbangkan dan keberlanjutan program antar kelas dan antar tingkat kelas,

dan menyesuaikan program karier dan konseling dengan kegiatan pembelajaran mapel dan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan fasilitas sekolah/madrasah dengan baik.

- (f) Aktivitas bimbingan karier dan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).¹⁶

2. Pemahaman Sekolah/Studi Lanjut

a. Pengertian Pemahaman Studi Lanjut

Menurut Sudijono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹⁷ Sedangkan menurut Sutikna studi lanjut merupakan kelanjutan studi). Maka studi lanjut adalah pendidikan lanjutan atau sambungan setelah tamat dari sekolah atau pendidikan yang lebih tinggi dari saat ini.¹⁸ Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman studi lanjut adalah kemampuan memahami informasi tentang pendidikan setelah tamat dari sekolah atau pendidikan lanjutan yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya pendidikan berlangsung tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun hadits yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu, yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Yang artinya: “menuntut ilmu diwajibkan kepada setiap muslim”. (H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi).¹⁹

Dengan adanya layanan informasi terkait pendidikan lanjut diharapkan peserta didik memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya guna menggapai cita-citanya.

¹⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 124-125.

¹⁷ Naswiani Samniah, “Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII Mts Swasta Labiba”, *Jurnal Humanika* 1, no.2 (2016): 5, diakses pada 24 Desember, 2020, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/690>

¹⁸ Edy Sutrisno, “Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Minat Masuk Perguruan Tinggi Siswa SMK negeri 2 Boyolangu”, *Jurnal Simki-Pedagogia* 1, no.8 (2017): 1, diakses pada 24 Desember, 2020, http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/291798e33373f22d30fd e90afd776a86.pdf

¹⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Penerbit Humaniora, 2016), 50.

b. Teknik Pemahaman Peserta Didik

Dalam bimbingan dan konseling terdapat dua teknik pemahaman individu, yaitu teknik tes dan teknik non tes :

1) Teknik tes

Tes psikologi (psikotes) merupakan salah satu alat pengumpul data dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan psikotes seorang guru BK bisa memahami individu yang dibimbingnya (konseli), baik aspek kekuatan (kelebihan) maupun kekurangan psikologisnya, sehingga bersama konseli (dan pihak terkait) guru pembimbing dapat merencanakan apa yang sebaiknya dilakukan konseli sehubungan dengan pendidikan, karier, yang sekarang dihadapi maupun pada masa yang akan datang.²⁰ Dalam pelaksanaannya tidak semua konselor memiliki kewenangan dalam melakukan tes psikologi, konselor atau guru bimbingan konseling yang memiliki kewenangan untuk melakukan tes psikologi harus sudah memiliki sertifikat tester.

Suatu tes psikologis disusun, dilaksanakan, dan digunakan untuk berbagai kepentingan dibatasi oleh kode etik. Bila konselor (guru pembimbing) tidak memiliki kompetensi/kewenangan melaksanakan tes, sebaiknya konselor tidak memaksakan diri untuk melaksanakan. Jika konselor memaksakan diri bisa terjadi malapraktik yang dapat merugikan konselor pribadi, konseli, institusi kerja konselor dan ikatan profesi konselor. Selain itu, konselor dapat bekerja sama dengan psikolog/biro konsultasi psikologi yang berkompeten untuk memperoleh layanan tes psikologis bagi konseli. Jenis tes yang diberikan biasanya berupa tes bakat dan minat, tes kecerdasan, tes kemampuan kerja, tes kepribadian, dan sebagainya.²¹

2) Teknik non tes

Guru BK atau konselor banyak menggunakan teknik *Assessment* teknik non tes karena prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis,

²⁰ Susilo Rahardjo dan Edris Zamproni, *Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), 160.

²¹ Susilo Rahardjo dan Edris Zamproni, *Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing*, 173.

dan penafsirannya sederhana sehingga mudah dipelajari dan dipahami. Adapun jenis-jenis *assessment* teknik non tes yang sering digunakan oleh konselor maupun guru bimbingan dan konseling antara lain: observasi, inventori (daftar cek masalah /DCM, alat ungkap masalah/AUM, inventori tugas perkembangan/ITP), angket, wawancara dan sosiometri²², pemeriksaan hasil belajar, buku induk siswa, analisis dokumenter (buku pribadi), rekapitulasi presensi siswa.²³

c. Pemilihan Sekolah Lanjut setelah SMP

Sekolah menengah yang dapat dimasuki setelah menempuh pendidikan menengah pertama (SMP), yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1) Jenis- jenis sekolah menengah

(a) Sekolah Menengah Umum (SMA/MA)

Setelah menempuh pendidikan SMP, pendidikan yang dapat ditempuh atau dimasuki yaitu sekolah menengah umum dimana siswa dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki perguruan tinggi, sekolah menengah umum (SMU) menyelenggarakan program pendidikan khusus. Adapun program studi di SMU, antara lain program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta Bahasa.²⁴

Jenjang pendidikan menengah formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas adalah madrasah aliyah merupakan, yang pengelolaannya berada dibawah naungan kementrian agama. Selain itu, waktu tempuh yang dilakukan pada pendidikan MA atau madrasah alaiyah yaitu selama

²² Siti Wahyuni Siregar, “Assessment Dalam Bimbingan dan Konseling”, *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Kounikasi Islam* 10, no. 2 (2016): 9, diakses pada 7 Januari, 2021, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/viewFile/696/611>

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 231.

²⁴ Rudi Mulyatiningsih.dkk, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2004), 99.

tiga tahun, berawal dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Adapun pilihan jurusan yang dimiliki sedikit berbeda dengan jenjang SMA antara lain IPA (ilmu pengetahuan alam), IPS (ilmu pengetahuan sosial), ilmu keagamaan, dan bahasa. Pemilihan kelanjutan studi, lulusan MA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama islam, atau langsung bekerja.

Sama halnya dengan SMA dan MA yang merupakan pendidikan umum, MA juga memiliki pendidikan kejuruan yang disebut dengan madrasah alaiyah kejuruan seperti Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dan Madrasah Aliyah Program Keterampilan yang terdapat di pondok pesantren. Kurikulum MA sama dengan kurikulum SMA, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu fiqih, akidah, akhlak, Al-quran, hadits, bahasa arab dan sejarah islam.²⁵

(b) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Menurut Arif Rifi dan Barnawo Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang bertanggungjawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan potensi peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Dari pemaparan tersebut, diketahui bahwa untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja atau lapangan pekerjaan yaitu pendidikan kejuruan.²⁶

²⁵ MA Minnatul Huda, “Pengertian Madrasah Aliyah,” maminnatulhuda (wordpress) 4 Februari, 2021. <https://maminnatulhuda.wordpress.com/2012/05/05/madrasah-aliyah/>

²⁶ Sarwo Edi.dkk, “Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) Siswa SMK Program Keahlian Teknik Pemesinan di Wilayah Surakarta”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan (JIPTEK)*10, no.1, (2017): 22, diakses pada 11 Januari, 2021, <https://jurnal.uns.ac.id/jptk>

Perbedaannya dengan SMA/SMU terletak pada porsi pembedaannya. Secara umum, pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) pelajaran teori cenderung lebih banyak daripada praktek. Sebaliknya jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) pelajaran praktek lebih banyak daripada teori.

Adapun jurusan yang dimiliki oleh Sekolah menengah Kejuruan (SMK) yaitu jurusan tata busana, teknik kendaraan ringan, teknik pemesinan, tata boga, teknik komputer dan jaringan, elektro, akuntansi, keperawatan, multimedia, dan sebagainya.²⁷

- 2) Mempersiapkan diri memasuki sekolah menengah
 Persiapan diri dalam memilih sekolah menengah sangat diperlukan agar berhasil mengikuti pendidikan jenjang sekolah menengah. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sekolah menengah antara lain :
 (a) Menetapkan tujuan sesudah menempuh pendidikan sekolah menengah

Apabila ingin melanjutkan jenjang pendidikan tinggi setelah lulus maka sebaiknya memilih sekolah menengah umum (SMA). Sebaliknya bagi yang ingin bekerja setelah lulus pendidikan menengah. Maka sebaiknya memilih sekolah menengah kejuruan (SMK).

- (b) Diperlukan kesiapan diri seawal mungkin

Maksud dari persiapan tersebut adalah berkaitan prestasi akademik. Prestasi akademik sewaktu menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama dapat diketahui dari hasil Ujian Nasional atau Ujian Sekolah. Hasil ujian tersebut sangat berpengaruh dalam pemilihan sekolah lanjutan.

Setiap sekolah memiliki kriteria tertentu dalam nilai mata pelajaran sebagai syarat yang harus dipenuhi calon siswa. Bahkan ada pula sekolah yang mewajibkan calon siswa mempunyai nilai Ujian Nasional (UN) dengan nilai rata-rata minimal 8 dan lain-lain.

²⁷ Neng Endah Fatmawati, Perbedaan SMA, SMK, MA (Pilih yang mana?), 18 April 2020

(c) Mempertimbangkan bakat dan minat yang dimiliki

Setiap orang mempunyai bakat yang berbeda-beda. Adapun macam-macam bakat antara lain: bakat numerical (angka), bakat verbal (kata-kata), bakat skolastik (logika dan angka), bakat abstrak (angka dalam bentuk pola, diagram, ukuran, rancangan, bentuk dan posisinya), bakat mekanik (mesin, perkakas), bakat relasi (kepekaan terhadap detail visual), bakat kecepatan ketelitian (tulis menulis, ramu-meramu di laboratorium atau kantor), bakat bahasa. Sedangkan, macam minat antara lain: minat keilmuan, minat seni, minat kesejahteraan sosial, minat pada dunia usaha, minat periklanan, minat akuntansi, minat kegiatan fisik, minat petualang, minat kuliner, minat dunia hiburan, minat dunia atletik.

(d) Mempertimbangkan sifat-sifat yang dimiliki

Setiap individu memiliki sifat yang berbeda seperti sabar, tabah, teliti, suka bekerja menghadapi benda maupun orang, mampu menciptakan alat dan lain-lain. Sifat pada diri individu merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, dalam memilih sekolah individu perlu mempertimbangkan terlebih dahulu sifat-sifat yang dimiliki.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab penelitian terdahulu ini menjelaskan beberapa penelitian yang telah ada dimana penelitian tersebut masih berkaitan dengan judul yang diambil peneliti, yaitu “*Penerapan Layanan Bimbingan Karier Dalam Memberikan Pemahaman Sekolah Lanjutan di MTs Walisongo Kayen Pati*”. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul diatas ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rumita Maulana yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Karier Terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Di SMP NEGERI 17 Banda Aceh*” (skripsi) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data bersifat statistik. Adapun teknik

²⁸ Wirahadecom, “Tips Memilih SMA yang Tepat agar Prestasi Maksimal”, 28 Januari 2021 (14:30 p.m), <https://wirahadie.com/tips-memilih-sma-yang-tepat/19/04/2015>.

pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara menyebarkan angket kepada siswa. Sampel penelitian ini yaitu berjumlah 70 siswa kelas IX di SMP negeri 17 Banda Aceh.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang pengaruh layanan bimbingan karier terhadap pemilihan sekolah lanjutan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan karier meningkatkan pemahaman siswa tentang pemilihan sekolah lanjutan di SMP Negeri 17 Banda Aceh. Hal itu dibuktikan dengan menunjukkan skor sebesar 51,3% bimbingan karier memberi pengaruh terhadap pemilihan sekolah lanjutan dan skor sebanyak 49,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.²⁹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang lebih dilakukan oleh Rumita Maulana yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan karier, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode dan lokasi penelitian. Dalam skripsi Rumita Maulana yang diteliti adalah pengaruh bimbingan karier terhadap pemilihan sekolah lanjutan di SMP Negeri 17 Banda Aceh dengan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan lokasi penulis menggunakan metode kualitatif dengan penelitian mengkaji penerapan bimbingan karier dalam memberikan pemahaman sekolah lanjutan di MTs Walisongo Kayen.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aisy Humairah Simanjutak dengan judul *“Peran Guru BK Dalam Menentukan Pilihan Sekolah Lanjutan Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kisaran”* (skripsi) Universitas Islam Negeri Sumatra Utara pada tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen.

Kajian dalam penelitian ini yaitu (1) gambaran jelas pelaksanaan bimbingan dan konseling, (2) upaya guru bimbingan dan konseling mengarahkan sekolah lanjutan yang diambil siswa, (3) peran guru bimbingan konseling dalam pemilihan sekolah lanjutan yang akan diambil siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kisaran. Adapun hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan tiga temuan yaitu: (1) Pelaksanaan bimbingan

²⁹ Rumita Maulana, “Pengaruh Bimbingan Karier Terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan di SMP Negeri 17 Banda Aceh” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

dan konseling di SMP Negeri 2 Kisaran mendapat dukungan dari komponen sekolah sehingga bimbingan dan konseling dapat meningkat. Pihak sekolah memaksimalkan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa di sekolah. (2) Upaya guru bimbingan dan konseling mengarahkan sekolah lanjutan siswa adalah dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar menumbuhkan kepercayaan diri, keyakinan serta mendukung siswa untuk lebih memahami dan megenal potensi diri. (3) Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengarahkan sekolah lanjutan bagi siswa di SMP Negeri 2 Kisaran Kabupaten Asahan.³⁰

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Aisy Humairah Simanjuntak ini yaitu membahas upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengarahkan pilihan sekolah lanjutan yang akan diambil siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada lokasi penelitian. Dalam skripsi Aisy Humairah Simanjuntak yang diteliti adalah peran guru bk dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kisaran kabupaten Asahan. Sedangkan lokasi penulis dengan penelitian mengkaji penerapan bimbingan karier dalam memberikan pemahaman sekolah lanjutan di MTs Walisongo Kayen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Reza Varefli yang berjudul “*Layanan Bimbingan Karir Dalam Pemahaman Studi Lanjut Siswa Di SMAN 8 Kota Jambi*” (skripsi) Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun objek penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling di SMAN 8 Kota Jambi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang pelaksanaan layanan bimbingan karier dalam pemahaman studi lanjutan pada siswa kelas XII di SMAN 8 kota Jambi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier secara umum telah cukup baik dilakukakan dengan

³⁰ Aisy Humairah Simanjuntak, “Peran Guru Dalam Menentukan Pilihan Sekolah Lanjutan Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kisaran” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018).

indikasi-indikasi terlaksananya kegiatan bimbingan karier baik dari segi perencanaan dan pelaksanaan.³¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang lebih dilakukan oleh Suci Reza Varefli yaitu sama-sama membahas mengenai layanan bimbingan karier dalam memberikan pemahaman studi lanjut, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan lokasi penelitian. Dalam skripsi Suci Reza Varefli yang diteliti adalah layanan bimbingan karier dalam pemahaman studi lanjut siswa di SMAN 8 kota Jambi dengan objek dan lokasi penelitian kelas XII SMAN 8 kota Jambi. Sedangkan objek dan lokasi penulis penelitian mengkaji penerapan bimbingan karier dalam memberikan pemahaman sekolah lanjutan kelas IX di MTs Walisongo Kayen.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ratna Utami Singgih dengan judul “*Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se-Kota Yogyakarta*” (Jurnal Riset Mhasiswa Bimbingan dan Konseling) volume 3 nomor 4 tahun 2017. Dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu angket. Jenis penelitian yang digunakan adalah adalah penelitian survey. Untuk subyek penelitian ini adalah guru BK sejumlah 38 orang.

Kajian dalam penelitian ini yaitu permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah menengah kejuruan negeri se-kota Yogyakarta meliputi (1) permasalahan aspek perencanaan sebesar 41,14% yaitu kesulitan membuat administrasi himpunan data hasil penilaian kebutuhan, (2) permasalahan tahap pengorganisasian sebesar 42, 43% yaitu guru BK belum berpendidikan profesi konselor, (3) permasalahan tahap pelaksanaan sebesar 45,49% yaitu pelaksanaan program ceramah dari tokoh karier belum optimal, (4) permasalahan tahap evaluasi dan tindak lanjut sebesar 42,11% yaitu, kesulitan menyusun laporan pelaksanaan program bimbingan karier berdasarkan hasil evaluasi program layanan bimbingan karier.³²

³¹ Suci Reza Varefli, “Layanan Bimbingan Karir Dalam Pemahaman Studi Lanjut Siswa Di SMAN 8 Kota Jambi”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

³² Ratna Utami Singgih, “Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se-Kota Yogyakarta” *Jurnal Riset*

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang pelaksanaan bimbingan karier di tingkat sekolah menengah. Adapun perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada desain penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian Ratna Utami Singgih menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan lokasi penelitian di SMK Negeri se-Kota Yogyakarta. Sedangkan, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di MTs Walisongo Kayen.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Susanti dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi Di SMAN Se-Jakarta Utara*” pada tahun 2019, volume 4 nomor 1. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data mengikuti konsep data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, narasumber dalam penelitian ini yaitu Koordinator BK SMAN di Jakarta Utara.

Penelitian tersebut mengkaji tentang bimbingan karier untuk persiapan siswa memasuki perguruan tinggi dengan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pelaksanaan bimbingan karier untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi dilaksanakan sejak siswa duduk di kelas X semester 1 dengan cara memberikan informasi jalur masuk perguruan tinggi dan mengundang alumni yang berhasil masuk perguruan tinggi pada kelas XII. Adapun hambatan yang diperoleh guru BK yaitu keterbatasan waktu.³³

Persamaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan karier dan studi/sekolah lanjut, serta teknik metode penelitiannya. Perbedaannya yaitu pada objek dan lokasi penelitiannya. Untuk jurnal Resti Susanti objek yang diteliti adalah bimbingan karier untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi di SMAN se-Jakarta Utara. Sedangkan objek penulis adalah penerapan

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 3, no.4 (2017) : 358 diakses pada 22 Mei 2021, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/6916>.

³³ Resti Susanti, “Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi di SMAN Se- Jakarta”, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 4, no.1 (2019): 23, diakses pada 4 Februari, 2021, https://www.researchgate.net/publication/331804393_Pelaksanaan_Bimbingan_Karier_Untuk_Mempersiapkan_Siswa_Memasuki_Perguruan_Tinggi_Di_SMA_N_se_-_Jakarta_Utara/link/5cb4c68692851c8d22edfb81/download.

bimbingan karier dalam memberikan pemahaman sekolah lanjutan kelas IX di MTs Walisongo Kayen.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan guru yaitu membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengusahakan pemahaman siswa akan pentingnya perencanaan karier yang lebih baik. Agar siswa memahami kariernya dalam menentukan sekolah lanjut maupun arah kariernya di masa depan. Bimbingan karier dilaksanakan menggunakan metode baik secara individu, kelompok maupun kelas/klasikal.

Guru bimbingan dan konseling berupaya memberikan yang terbaik dengan cara menerapkan layanan-layanan bimbingan karier. Seperti pemanfaatan media internet, media bimbingan dan konseling (papan bimbingan, teknologi), brosur dari sekolah menengah atas atau madrasah aliyah ataupun sekolah kejuruan, bahkan berkolaborasi dengan lembaga lain seperti mendatangkan lembaga psikologi untuk pelaksanaan tes psikologi, mendatangkan siswa lulusan untuk memberikan informasi terkait sekolah lanjutan. Oleh karena itu, penerapan bimbingan karier sangat penting keberadaannya dan tidak dapat dipisahkan dari bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan adanya bimbingan karier, perencanaan karier siswa dalam memilih sekolah lanjutan lebih matang sehingga dapat pengambil keputusan. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat yang sangat mempengaruhi hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan karier terutama pemahaman sekolah lanjut.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan di bawah:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir

